

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala

Factors Related To The Incidence Of Stunting In Toddlers In The Remote Village Of Powelua, Banawa Tengah District, Donggala Regency

Arini Oktaviyani¹, Nur Afni², Eka Prasetya Hati Baculu²
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

arinioktaviyani39@gmail.com
(0812-3456-7890)

ABSTRAK

Latar belakang : Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam waktu lama, terutama pada periode emas pertumbuhan balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu, pola asuh ibu, kebiasaan makan, dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala. Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 0–59 bulan. Data dikumpulkan melalui kuisioner terstruktur dan pengukuran status gizi berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U). Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square. Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan ibu, pola asuh ibu, kebiasaan makan dan pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita dengan nilai Uji *chi-square* di dapatkan hasil *P-Value* adalah 0,000. Nilai *P-Value* < 0,05, Maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu, pola asuh ibu, kebiasaan makan dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala. Kesimpulan : Penelitian ini menyimpulkan bahwa kejadian stunting pada balita di Desa Terpencil Powelua dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pola asuh ibu. Upaya pencegahan stunting perlu difokuskan pada edukasi gizi kepada ibu, peningkatan pola makan balita, serta dukungan ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi anak.

Kata Kunci : Stunting; pengetahuan ibu; pola asuh; kebiasaan makan; pendapatan keluarga

PUBLISHED BY :

Alpro Publication

Address :

Jl. Karana, Kelurahan Mamboro, Kecamatan Palu Utara,
Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah

Email :

admin@journal.alpropublication.com

Phone :

+6282290091372



ABSTRACT

Background: Nutrient intake plays an important role in adolescent smartphone users and sleep duration to maintain health. This study aimed to determine the influence of active mobile phone (smartphone) use and sleep duration on nutrient intake among adolescents aged 10-12 years at Petimbe Small State Primary School. Method: This was analytical descriptive research with a quantitative approach. The population in this study was adolescents in years 4 to 6 at Petimbe Small State Primary School. The sample used was 40 individuals, analysed using multiple linear regression tests. Results: The results showed that smartphone use and sleep duration simultaneously influenced energy intake, with a significant value of 0.023 ($<$ the significance threshold of 0.05). Smartphone use and sleep duration also simultaneously influenced iron intake, with a significant value of 0.000 ($<$ the significance threshold of 0.05). However, smartphone use and sleep duration did not simultaneously influence vitamin A intake, with a significant value of 0.753 ($\geq$ 0.05). Conclusion: This study concludes that smartphone use and sleep duration are influenced by energy and iron nutrient intake. Therefore, educational institutions should enhance education on the importance of mindful smartphone use and sleep patterns to avoid negative impacts on adolescent consumption habits

Keywords : Stunting; maternal knowledge; parenting patterns; eating habits; family income

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan anak saat ini menjadi prioritas utama yang ingin di perbaiki oleh pemerintah yaitu mengenai tumbuh kembang anak. Banyak masalah tumbuh kembang yang terjadi pada anak salah satunya adalah masalah Stunting. Stunting muncul sebagai akibat dari keadaan kekurangan gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama sehingga akan lebih terlihat manifestasinya secara fisik. Dalam prosesnya, stunting dapat mengganggu perkembangan anak dari tahap awal konsepsi sampai tahun keempat kehidupan sebagai penentu penting pertumbuhan anak dan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasannya (Bella et al., 2020).

Stunting banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Sekitar 40% anak di daerah pedesaan mengalami pertumbuhan yang terhambat. Konsekuensi stunting dapat bersifat jangka pendek dan jangka panjang, termasuk peningkatan morbiditas dan mortalitas, perkembangan anak yang buruk dan mempengaruhi kemampuan belajar, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular di masa dewasa, dan berkurangnya produktivitas (Cholique et al., 2020).

Indonesia termasuk dalam negara dengan tingkat angka stunting yang relatif tinggi. Menurut Studi Status Gizi prevalensi angka stunting pada tahun 2021 secara nasional mengalami penurunan menjadi 24,4%, kemudian pada tahun 2022 juga mengalami penurunan menjadi 21,6% dan pada tahun 2023 dari hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) mengalami penurunan menjadi 21,5%, meski mengalami penurunan namun hal ini masih menjadi masalah di beberapa wilayah di Sulawesi Tengah (Kemenkes RI, 2022).

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada Balita. Penyebab secara langsung adalah kurangnya asupan makanan dan penyakit infeksi penyebab secara tidak langsungnya adalah faktor pengetahuan ibu yang kurang, pendapatan keluarga, pola asuh dan kebiasaan makan. (Hastuti & Dulame, 2024).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yudianti & Saeni, 2017). Diketahui bahwa pola asuh ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak yakni, sebagian besar pola asuh ibu adalah dalam kategori pola asuh yang buruk bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak balita. Peran seorang ibu sangat penting terutama dalam pemberian nutrisi pada anaknya, ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, berperilaku yang baik baik khususnya dalam pemberian nutrisi diantaranya memberikan pengasuhan tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat.

Hasil Riskesdas tahun 2018 yang telah dirilis, memberikan gambaran bahwa terdapat beberapa wilayah mengalami kenaikan maupun penurunan prevalensi stunting, diantaranya adalah Provinsi Sulawesi Tengah khususnya Kabupaten Donggala. Kabupaten Donggala merupakan ibu kota kabupaten sekaligus menjadi pusat administrasi yang terletak di Kecamatan Banawa dan berpendudukan sebanyak 304.110 jiwa ditahun 2020. Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2022 yang ditetapkan tanggal 25 januari 2023 oleh Kementerian Kesehatan bahwa prevalensi stunting daerah Kabupaten Donggala mengalami peningkatan di tahun 2022 yaitu sebanyak 32,4% (TPPS Kabupaten Donggala, 2023) yang terdiri atas 16 Kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting tersebut masih berada di bawah rekomendasi WHO yaitu $< 20\%$. Namun demikian, pemerintah menargetkan dalam RPJMN 2020-2024 angka stunting di Indonesia khususnya Kabupaten Donggala harus mampu mencapai 14% (Tarmizi, 2024).

Permasalahan stunting berdampak besar pada kecerdasan dan produktifitas generasi bangsa. Jika dihubungkan dengan konteks kebijakan pemerintah bidang kesehatan, saat ini Indonesia menjadi salah satu yang memfokuskan kepada permasalahan stunting. Pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah menargetkan penurunan angka stunting hingga 14% di tahun 2024 dengan berbagai program (Fatriansyah et al., 2023).

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks, khususnya di wilayah-wilayah terpencil seperti Desa Powelua. Desa Powelua ini terletak jauh dari pusat kota, dengan akses infrastruktur dan pelayanan dasar yang masih terbatas. Kondisi geografis yang terisolasi turut memengaruhi kualitas hidup masyarakat, termasuk dalam aspek kesehatan anak-anak. Salah satu penyebab utama stunting di Desa Powelua adalah system pembuangan limbah belum tertata dengan baik. Hal ini meningkatkan risiko anak-anak Desa Powelua terpapar penyakit infeksi berulang yang secara tidak langsung menghambat penyerapan gizi dan berdampak pada pertumbuhan fisik mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Delatope Kecamatan Banawa Tengah tahun 2025, terdapat 227 anak balita dan 57 di antaranya anak balita dengan tinggi badan kurang (stunting). Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala tahun 2025, wilayah kerja puskesmas Delatope bahwa Desa Powelua menduduki urutan pertama dengan tingkat stunting yakni sebesar 57 kasus dengan kategori berat badan kurang. Orang tua sebagai pengasuh utama tentunya memiliki peran

penting dalam pencegahan stunting. Beberapa program telah dilakukan oleh pemerintah untuk menurunkan angka stunting diantaranya intervensi spesifik dan intervensi sensitive pada balita. Namun beberapa faktor secara tidak langsung seperti pengetahuan ibu, pola asuh, kebiasaan makan dan pendapatan keluarga, belum tergambarkan secara spesifik. Sehingga untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *Cross Sectional* yang akan dilakukan pada bulan Mei di Desa Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala. Sampel penelitian sesuai dengan kriteria inklusi yaitu ibu balita. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah informasi tentang, Pengetahuan ibu, pola asuh ibu, kebiasaan makan, dan pendapatan keluarga yang diperoleh dengan wawancara menggunakan kuisioner.

HASIL

Penelitian ini dilakukan selama 3 hari dengan wawancara dengan menggunakan kuisioner :

1. Hasil Analisis Deskripsi

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	27	47.4
Rendah	30	52.6
Total	57	100

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan Tabel 5.1 Menunjukkan bahwa dari 57 responden sebagian besar berpendidikan rendah yaitu 30 orang (52.6%) sedangkan dengan kategori tinggi berjumlah 27 orang (47.4%) hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita yang berada di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala berpengetahuan rendah.

Table 5.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	46	80.7
Kurang Baik	11	19.3
Total	57	100

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan Tabel 5.2 Menunjukkan bahwa dari 57 responden sebagian besar Pola asuh ibu Baik yaitu 46 orang (80.7%) sedangkan dengan kategori kurang baik berjumlah 11 orang (19.3%) hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh ibu balita yang berada di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala baik.

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Makan

Kebiasaan Makan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	5	8.8
Kurang Baik	52	91.2
Total	57	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.3 Menunjukkan bahwa dari 57 responden sebagian besar kebiasaan makan balita kurang baik yaitu 52 orang (91.2%) sedangkan dengan kategori baik berjumlah 5 orang (8.8%) hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kebiasaan makan balita yang berada di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala kurang baik.

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga

Pendapatan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	4	7.0
Rendah	53	93.0
Total	57	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.4 Menunjukkan bahwa dari 57 responden sebagian besar pendapatan keluarga balita rendah yaitu 53 orang (93.0%) sedangkan dengan kategori tinggi berjumlah 4 orang (7.0%) hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan keluarga balita yang berada di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala rendah.

Tabel 5.5 Distribusi Status Gizi Balita Berdasarkan Posyandu

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Posyandu Durian Bali		
Normal	3	17.6
Stunting	14	82.4
Posyandu Sivua		
Normal	0	0
Stunting	10	100.0
Posyandu Lapangan Powelua		
Normal	4	50.0

Stunting	4	50.0
Posyandu Mongo		
Normal	4	18.2
Stunting	18	81.8
Total	57	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.5 Menunjukkan bahwa persentase status gizi yang paling banyak di posyandu durian bali adalah kategori stunting yaitu sebanyak 11 orang (64,7%) dan kategori normal berjumlah sebanyak 3 orang (17,6,) persentase status gizi yang paling banyak di posyandu sivua adalah kategori stunting yaitu sebanyak 8 orang (80%), dan kategori normal berjumlah sebanyak 0 orang (0%), persentase status gizi di posyandu lapangan powelua nilainya sama yaitu jumlah balita stunting berjumlah 4 orang (50.0%), dan kategori normal berjumlah 4 orang (50.0%), persentase status gizi yang paling banyak di posyandu mongo adalah kategori stunting yaitu sebanyak 18 orang (81.1%), dan kategori normal berjumlah 4 orang (18.2%).

2. Analisis Bivariat

a. Pengetahuan Ibu

Tabel 5.6 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita

Pengetahuan	Status Gizi				Total		<i>P-Value</i>
	Normal		Stunting		N	%	
	n	%	N	%			
Tinggi	11	100	0	0	11	100	0.000
Rendah	0	0	46	100	46	100	
Total	11	19.3	46	80.7	57	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.6. Menunjukkan bahwa dari 46 orang anak balita responden yang paling banyak adalah responden yang memiliki pengetahuan kategori Rendah dan memiliki anak balita dengan status gizi kategori stunting yaitu sebanyak 46 orang (100%), dan responden yang paling sedikit adalah responden memiliki pengetahuan kategori tinggi dan memiliki anak balita dengan status gizi kategori stunting yaitu sebanyak 0 orang (0%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* di dapatkan hasil *P-Value* adalah 0,000. Nilai *P-Value* < 0,05, Maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

Tabel 5.7 Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita

Pola Asuh	Status Gizi	Total	<i>P-Value</i>
-----------	-------------	-------	----------------

	Normal		Stunting				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	11	73.3	4	26.7	15	100	0.000
Kurang Baik	0	0	42	100	42	100	
Total	11	19.3	46	80.7	57	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.7 Menunjukkan bahwa dari 57 orang anak balita persentase responden yang paling banyak adalah responden yang memiliki pola asuh kategori kurang baik dan memiliki balita dengan status gizi kategori stunting yaitu sebanyak 42 orang (100%), dan responden yang paling sedikit adalah responden memiliki pola asuh kategori baik dan memiliki anak balita dengan status gizi kategori normal yaitu sebanyak 11 orang (73.3%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* di dapatkan hasil *P-Value* adalah 0,000. Nilai *P-Value* < 0,05, Maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Artinya terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

Tabel 5.8 Hubungan Kebiasaan Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita

Kebiasaan Makan	Status Gizi				Total		<i>P-Value</i>
	Normal		Stunting				
	N	%	n	%	N	%	
Baik	11	91.7	1	8.3	12	100	0.000
Kurang Baik	0	0	45	100	45	100	
Total	11	19.3	46	80.7	57	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.8 Menunjukkan bahwa dari 57 orang anak balita persentase responden yang paling banyak adalah responden yang memiliki kebiasaan makan kategori kurang baik dan memiliki balita dengan status gizi kategori stunting yaitu sebanyak 45 orang (100%), sedangkan responden yang kebiasaanya baik berjumlah 11 orang (91.7%) dan responden yang paling sedikit adalah responden memiliki kebiasaan makan kategori kurang baik dan memiliki balita dengan status gizi kategori normal yaitu sebanyak 0 orang (0%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* di dapatkan hasil *P-Value* adalah 0,000. Nilai *P-Value* < 0,05, Maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Artinya terdapat hubungan antara kebiasaan makan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

Tabel 5.9 Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita

Pendapatan Keluarga	Status Gizi		Total	<i>P-Value</i>
	Normal	Stunting		

	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	4	100	0	0	4	100	0.000
Rendah	7	13.2	46	86.8	53	100	
Total	11	19.3	46	80.7	57	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.9 Menunjukkan bahwa dari 57 orang anak balita persentase responden yang paling banyak adalah responden yang memiliki pendapatan keluarga kategori rendah dan memiliki balita dengan status gizi kategori stunting yaitu sebanyak 46 orang (86.8%), sedangkan responden kategori tinggi dan memiliki status gizi normal sebanyak 4 orang (100%) dan responden yang paling sedikit adalah responden memiliki pendapatan keluarga kategori tinggi dan memiliki balita dengan status gizi kategori stunting yaitu sebanyak 0 orang (0%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* di dapatkan hasil *P-Value* adalah 0,000 Nilai *P-Value* $< 0,05$, Maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Artinya terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita

a. Energi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa terpencil Powelua, telah ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita. Berdasarkan Uji *chi-square* di dapatkan hasil *P-Value* adalah 0,000. Nilai *P-Value* $< 0,05$, Maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Tarigan, 2020) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita (1-5 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Ciherang Kabupaten Cianjur. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan sikap seseorang terhadap suatu objek pada tingkat yang berbeda-beda. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki orang tersebut, seperti halnya dalam mengembangkan pola hidup sehat.

Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kersana Kabupaten

Brebes. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognisi merupakan ranah kritis dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Ibu dengan pengetahuan rendah memiliki risiko 1,644 kali lebih tinggi untuk memiliki balita stunting dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan baik (Hartati et al., 2024)

Senada dengan hasil penelitian (Saleh et al., 2021), yang mengatakan bahwa pengetahuan ibu yang baik berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini disebabkan ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik lebih memilih untuk menyiapkan makanan sendiri dibandingkan membeli makanan jadi yang belum dapat dipastikan kandungan gizinya dan kebersihannya. Sehingga mampu memberikan makanan yang baik dan terjamin kebersihannya.

Desa Powelua kebanyakan ibu memiliki pengetahuan rendah tentang gizi, tumbuh kembang anak, serta pola makan sehat cenderung kurang optimal dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk memahami pentingnya ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang sesuai, serta pemantauan pertumbuhan anak. Akibatnya karena pengetahuan ibu yang rendah maka ibu balita di Desa Powelua pemahaman mereka tentang kebutuhan gizi anak, pola makan sehat, dan pentingnya pemantauan tumbuh kembang menjadi terbatas. Dalam hasil wawancara yang ditemukan dalam penelitian di Desa Powelua bahwa kasus di mana seorang ibu memberikan air gula kepada bayinya yang berusia 3 bulan sehingga anak balita menjadi kekurangan gizi (stunting). Hal ini mencerminkan rendahnya tingkat pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif dan potensi bahaya dari pemberian makanan/minuman tambahan pada usia dini, yang dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan kesehatan bayi.

Oleh karena itu, penting dilakukan pendekatan edukasi secara verbal dan visual yang mudah dipahami, serta pendampingan langsung bagi ibu yang tidak bisa membaca. Maka pentingnya di adakan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang tidak bisa membaca, diperlukan pendekatan edukatif yang bersifat verbal, visual, dan langsung. Edukasi harus disampaikan dengan bahasa sederhana dan alat bantu gambar, serta dilakukan secara rutin melalui kunjungan rumah dan kegiatan posyandu. Pendekatan ini penting agar informasi tentang gizi dan pengasuhan anak dapat dipahami meskipun tanpa kemampuan membaca, sehingga dapat menekan angka stunting di wilayah Desa Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

b. Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa terpencil Powelua, telah ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak balita. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan hasil *P-Value* adalah 0,000. Nilai *P-Value* < 0,05, Maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Artinya terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Ningsih et al., 2024). yang mengatakan bahwa terdapat Korelasi antara pola asuh ibu dengan perilaku pencegahan stunting. Pola asuh ibu dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dalam kerangka pengawasan dan bimbingan orang tua. Orang tua terus mendidik dan membimbing anak-anak tentang pentingnya gizi seimbang untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal serta menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Perilaku ibu dalam mencegah stunting sangatlah penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 43,6% ibu yang memiliki perilaku yang kurang baik dalam mengasuh anak akan memiliki anak yang stunting.

Ditemukan juga dalam observasi lapangan bahwa sebagian ibu di Desa Powelua membiarkan anak balitanya bermain di luar rumah tanpa mengenakan pakaian, bahkan pada saat matahari sedang terik di siang hari. Pola asuh seperti ini mencerminkan kurangnya perhatian terhadap perlindungan fisik anak dan kebersihan tubuh. Kebiasaan ini dapat meningkatkan risiko anak mengalami dehidrasi, iritasi kulit, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), serta paparan sinar ultraviolet (UV) yang berlebihan. Selain itu, bermain tanpa pakaian di lingkungan yang kurang bersih juga dapat memicu infeksi kulit atau penyakit yang ditularkan melalui kontak langsung dengan tanah atau benda kotor.

Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi rutin kepada ibu-ibu balita, khususnya mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti asupan gizi yang sesuai usia, perlindungan terhadap paparan cuaca, dan stimulasi perkembangan anak. Edukasi ini sebaiknya disampaikan secara langsung melalui kegiatan posyandu atau kelompok ibu balita, dengan metode sederhana dan mudah dipahami, seperti menggunakan media gambar atau simulasi praktik. Selain itu, pendampingan aktif oleh kader kesehatan dan petugas posyandu sangat penting agar ibu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kunjungan rumah atau bimbingan kelompok, ibu dapat diberikan contoh pola asuh yang sehat, seperti cara memberikan MP-ASI yang tepat, pentingnya menjaga kebersihan tubuh anak, serta bagaimana merespons kebutuhan anak secara positif.

c. Kebiasaan Makan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa terpencil Powelua, telah ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan balita dengan kejadian stunting pada anak balita. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* di dapatkan hasil *P-Value* adalah 0,000. Nilai *P-Value* < 0,05, Maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Artinya terdapat hubungan antara kebiasaan makan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

Hasil penelitian yang dilakukan (Boulom et al., 2022). Pada ibu balita dari keluarga miskin yang tinggal di desa yang berada di pegunungan terpencil di Laos, Ditemukan hasil bahwa kebiasaan pemberian makan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Ibu yang memiliki balita *stunting* memiliki kebiasaan pemberian makan yang kurang baik. Ibu memberikan makan yang tidak optimal dari segi kuantitas maupun kualitas karena kebiasaan makan diberikan secara tradisional, pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini dan praktik menyusui yang tidak tepat. Praktik menyusui yang tidak tepat terdiri dari lebih separuh ibu yang tidak memberikan kolostrum kepada anaknya. Menurut tradisi masyarakat di desa tersebut, kolostrum sering di anggap kotor dan tidak sehat untuk balita. Padahal kandungan tertinggi dalam kolostrum adalah antibodi yang siap melindungi balita ketika masih dalam kondisi sangat lemah.

Berdasarkan observasi lapangan di Desa Powelua, ditemukan adanya kebiasaan unik namun mengkhawatirkan, yaitu balita usia 4 tahun yang sudah mulai mengonsumsi buah pinang. Kebiasaan ini diduga muncul karena pengaruh lingkungan dan budaya lokal, mengingat desa tersebut terletak di daerah terpencil di wilayah dataran tinggi pegunungan, di mana akses terhadap edukasi gizi dan informasi kesehatan anak masih sangat terbatas. Konsumsi buah pinang pada anak usia dini berisiko menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan. Selain menyebabkan warna gigi menjadi merah kecoklatan, buah pinang juga mengandung senyawa arekolin yang dapat bersifat adiktif dan berpotensi mengganggu sistem saraf. Pada usia balita, di mana organ-organ tubuh masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, paparan zat tersebut tentu tidak dianjurkan. Kebiasaan ini juga mencerminkan minimnya pengawasan orang tua terhadap apa yang dikonsumsi oleh anak, serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai makanan dan zat yang sebaiknya dihindari oleh anak balita. Jika tidak segera ditangani, hal ini dapat berdampak lebih luas terhadap kesehatan gigi dan mulut, kebiasaan makan, serta risiko gangguan kesehatan jangka panjang

d. Pendapatan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa terpencil Powelua, telah ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga balita dengan kejadian stunting pada anak balita. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* di

dapatkan hasil *P-Value* adalah 0,000 Nilai *P-Value* < 0,05, Maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Artinya terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Desa Terencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (KuatéKaptso et al., 2021) pada ibu balita di Kota Madya Kumba Wilayah Barat Kamerun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Ditemukan bahwa keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi akan memberikan perawatan kesehatan dan makanan yang berkualitas kepada anak mereka dibandingkan dengan keluarga dengan status ekonomi rendah. Pendapatan Keluarga berkaitan erat dengan kejadian *stunting* pada balita karena dari kondisi ekonomi akan terlihat bagaimana kemampuan keluarga dalam memenuhi asupan makanan yang bergizi untuk balita.

Di pelosok Desa Powelua, sebuah desa terpencil yang dikelilingi perbukitan dan jauh dari akses layanan dasar, stunting masih menjadi persoalan yang menghantui tumbuh kembang anak-anak. Salah satu Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Powelua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga yang memiliki anak stunting berada pada kelompok dengan tingkat pendapatan rendah

Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, terutama dalam hal asupan gizi yang berkualitas, akses pelayanan kesehatan, serta pemenuhan kebutuhan stimulasi dan perawatan yang layak.

Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam membeli makanan bergizi seperti susu, protein hewani, dan buah-buahan, yang sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan anak. Selain itu, keterbatasan ekonomi juga dapat menghambat orang tua untuk membawa anak secara rutin ke posyandu atau layanan kesehatan lainnya karena pertimbangan biaya transportasi, pekerjaan harian yang tidak bisa ditinggalkan, maupun kurangnya kesadaran akibat beban hidup yang berat.

Di Desa Powelua, yang merupakan wilayah terpencil dan berada di dataran tinggi, kondisi geografis yang sulit diakses juga memperburuk keadaan keluarga dengan pendapatan rendah, karena menyebabkan akses terhadap bahan pangan bergizi dan informasi kesehatan menjadi lebih terbatas. Dengan demikian, rendahnya pendapatan keluarga di Desa Powelua berkaitan erat dengan kejadian stunting, karena berpengaruh pada kemampuan orang tua dalam menyediakan makanan bergizi, merawat kesehatan anak, serta menjalankan pola asuh yang optimal dalam masa tumbuh kembang.

Rendahnya pendapatan keluarga di Desa Powelua menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian stunting pada balita. Dalam kehidupan

sehari-hari, banyak keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi, bahkan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti beras. Jagankan membeli susu formula, untuk membeli beras pun mereka sering kali kesulitan karena penghasilan yang sangat terbatas dan tidak menentu. Kondisi ini berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan gizi anak. Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah cenderung hanya mengonsumsi makanan seadanya, yang minim protein, vitamin, dan mineral penting bagi pertumbuhan. Akibatnya, anak tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk mendukung perkembangan fisik dan otaknya secara optimal, sehingga risiko mengalami stunting menjadi lebih tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji statistic *Chi Square* di dapatkan hasil *P-Value* adalah 0,000. Nilai *P-Value* <0,05, Maka H_0 di tolak H_a diterima artinya Pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.
2. Berdasarkan hasil uji statistic *Chi Square* di dapatkan hasil *P-Value* adalah 0,000. Nilai *P-Value* <0,05, Maka H_0 di tolak H_a diterima artinya Pola Asuh ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.
3. Berdasarkan hasil uji statistic *Chi Square* di dapatkan hasil *P-Value* adalah 0,000. Nilai *P-Value* <0,05, Maka H_0 di tolak H_a diterima artinya Kebiasaan makan balita berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi Square* di dapatkan hasil *P-Value* adalah 0,000. Nilai *P-Value* <0,05, Maka H_0 di tolak H_a diterima artinya Pendapatan Keluarga berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Terpencil Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

Saran dari penelitian ini adalah:

1. Pemerintah dan tenaga kesehatan di wilayah desa terpencil perlu meningkatkan program edukasi gizi kepada ibu-ibu, baik melalui posyandu, penyuluhan rutin, maupun media komunikasi lokal, agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan anak.
2. Perlu dilakukan intervensi ekonomi berbasis keluarga, seperti bantuan pangan bergizi, program ketahanan pangan rumah tangga, atau pelatihan ekonomi produktif, guna meningkatkan daya beli keluarga terhadap makanan bergizi
3. Mendorong perubahan kebiasaan makan keluarga melalui promosi konsumsi pangan lokal bergizi, pelatihan pengolahan makanan sehat, serta pemanfaatan pekarangan rumah untuk

- menanam sayur dan sumber protein nabati.
4. Untuk menurunkan angka kejadian stunting, perlu dilakukan peningkatan pemahaman dan penerapan pola asuh yang tepat oleh orang tua, terutama dalam hal pemberian ASI, pemenuhan gizi seimbang, serta perawatan kesehatan anak.
 5. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai kualitas pola asuh secara kualitatif, karena meskipun tidak signifikan secara statistik, aspek pengasuhan tetap memiliki peran penting dalam jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, D. (2020). *Wal'Afiat Hospital Journal*. Wal'afiat Hospital Journal, 1(2), 14–22.
<https://whj.umi.ac.id/index.php/whj/article/view/45>
- Adelia, P., Savitri, M., Baskoro, R. A., & Mufidah, A. (2025). *Edukasi dan Intervensi Gizi untuk Mencegah Stunting: Studi Kasus Program KKN New Zero Stunting Desa Jatiwangi*. 02(01), 81–86.
- Agustiara, B., Purba, C. A., Sinamo, E. S., & Novianti, Z. Z. (2024). *JICN : Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* JICN : Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara. September, 4376–4380.
- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). *Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting*. Indonesian Journal of Midwifery (IJM), 4(1), 30.
<https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>
- Agustina, F. F., Fuadi, F., Mulyono, A., & Sari, S. P. (2023). *The relationship between income and family support*. 4–9.
- Al Kausar, R. N., Fauziyyah, W. T., & Pranata, S. (2024). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita*. Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA), 3(1), 67–74. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v3i1.109>
- Amalika, L. S., Mulyaningsih, H., & Purwanto, E. (2023). *Eksplorasi Pola Pemberian Makan Balita Stunting dan Balita Non Stunting berdasarkan Perspektif Sosio-kultural di Desa Legung Barat*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 9(2), 209–220.
<https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.71402>
- Apriyana, K., Pramudho, K., Hermawan, N. S. A., Irianto, S. E., & Rahayu, D. (2022). *Determinan Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Stunting*. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKes Kendal, 12(4), 1053–1066.
- Aramico, B., Sudargo, T., & Susilo, J. (2016). *Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten*

- Aceh Tengah. Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 1(3), 121. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1\(3\).121-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1(3).121-130)
- Ariati, L. I. P. (2019). *Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan*. OKSITOSIN: Jurnal Ilmiah Kebidanan, 6(1), 28–37. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i1.341>
- Badawi, B., Maryam, A., & Elis, A. (2023). *Peran Pola Asuh Dato' Nene' (Grandparenting) Terhadap Fenomena Stunting Pada Balita Berbasis Budaya Siri'Na Pacce*. Jurnal Ners, 7(2), 1449–1454. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.18629>
- Bahri, F., & Prihartini, S. (2024). *Edukasi Gizi dalam Upaya Pencegahan Balita Stunting di Kelurahan Denggen Tahun 2024*. 1(1), 15–19
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). *Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang*. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.14710/jekkk.v5i1.5359>
- Boulom, S., Bon, D. M., Essink, D., Kounnavong, S., & Broerse, J. E. W. (2022). *Understanding Discrepancies in Nutritional Outcomes Among Under-Fives in Laos: A Mixed-Methods Study Using the Positive Deviance Approach*.
- Cholih, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). *Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak*. Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.30651/hm.v1i1.4544>
- Devianto, A., Dewi, E. U., & Yustiningsih, D. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Angka Kejadian Stunting di Desa Sanggrahan Prambanan Klaten*. Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA), 1(2), 81–88. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v1i2.13>
- Dewi, N. W. E. P., & Ariani, N. K. S. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Menurunkan Resiko Stunting Pada Balita di Kabupaten Gianyar*. Jurnal Menara Medika, 3(2), 148–154.
- Dini Widiyanti, S., Astuti, R., Muhamad Basysyar, F., Informatika, J. T., Sistem, J., Stmik, I., & Cirebon, I. (2024). *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak Menentukan Nilai Gizi pada Balita Menggunakan Algoritma Support Vektor Machine (SVM) di Posyandu Kelurahan Ciherang*. 6(1).
- Fatriansyah, A., Rizka, D., Nur Indahsari, L., & Oktari Yulanda, N. (2023). *ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under an Attribution-NonCommercial 4.0*

International (CC BY-NC 4.0). *ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 2964–1195. <https://doi.org/10.35877/454RI.abdiku2153>

Fitri, D., Sulistiyan, S., & Antika, R. B. (2022). Pola Asuh Gizi, Tingkat *Konsumsi dan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Woha Kabupaten Bima. Jurnal Kesehatan*, 10(1), 58–68. <https://doi.org/10.25047/jkes.v10i1.202>